

## PENGGUNAAN KALIMAT AKTIF DAN PASIF PADA NOVEL "RINDU" OLEH TERE LIYE KAJIAN SINTAKSIS

**Imamachus Sholekha**

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
Surel: [Imamachus.17020074081@mhs.unesa.ac.id](mailto:Imamachus.17020074081@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Mulyono, M.Hum.**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
Surel: [mulyono@unesa.ac.id](mailto:mulyono@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini menelaah kalimat aktif dan pasif pada novel *Rindu* karya Tere Liye yang bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, jenis, dan penggunaan kalimat aktif dan pasif. Sumber data penelitian ini yaitu novel berjudul *Rindu* karya Tere Liye. Peneliti memilih novel tersebut sebagai sumber data penelitian ini karena di dalam novel tersebut terdapat banyak jenis kalimat yang dapat dijadikan penulis novel untuk menuangkan pokok pikiran atau peristiwa yang ingin diceritakan. Penelitian ini menggunakan teori tipologi linguistik sebagai dasarnya, khususnya menggunakan tipologi gramatikal. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik baca dan catat. Jumlah data yang dijadikan sebagai sampel ada 1683 kalimat yang diambil dari 25% jumlah keseluruhan kalimat yang ada pada novel. Teknik *sampling* yang digunakan untuk pengambilan data adalah teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 128 kalimat aktif ekatransitif, 41 kalimat intransitif berpelengkap mana suka, 76 kalimat aktif intransitif tak berpelengkap, 6 kalimat aktif intransitif berpelengkap wajib, dan terdapat 23 kalimat pasif berkonfiks *di-*, 42 kalimat pasif berkonfiks *ter-* dan 1 kalimat pasif *ke-an*. Penggunaan kalimat aktif yang ditemukan banyak memakai prefiks *me-*, *me-i*, *me-kan*, dan *ber-* digunakan untuk menerangkan aktivitas tokoh di dalam novel. Kalimat pasif yang ditemukan menggunakan pasif *ter-*, *di-*, dan *ke-an*. Pasif *ter-* untuk menerangkan aktivitas yang tidak sengaja dan sudah terjadi. Pasif *di-* untuk menerangkan aktivitas yang disengaja, sedangkan pasif *ke-an* digunakan untuk menerangkan aktivitas yang sudah terjadi.

**Kata kunci :** sintaksis, kalimat aktif, kalimat pasif.

### Abstract

This study analyzed active and passive sentences in "Rindu" novel by Tere Liye that aimed to describe the structure, kind and the use of active and passive sentences. The source data in this study is a "Rindu" novel by Tere Liye. The researcher choose the novel as a source of data because it contained many sentences that writer used to describe the main point or event to be told. This study used linguistic typology as basic theory and specifically used grammatical typology. The data collection method is heeding with reading technique and taking notes. The amounts of data used as a sample are 1683 data taken from 25% of the total sentences on the novel. A sampling technique that used for data collection is a Purposive Sampling technique. The results of this study are 128 active ekatransitive sentences, 41 complementary intransitive sentences, 76 non-complementary intransitive sentences, 6 compulsory intransitional sentences and 23 passive sentences with 'di' prefix, 42 passive sentences with 'ter' prefix and 1 passive sentence with 'ke-an'. The many use of active sentences that have been found uses the prefix 'me-me', 'me-i', 'me-kan', and 'ber-' is used to describe the activities of characters in novels. Passive sentences are found using passive 'ter-', 'di-', and 'ke-an'. The use of passive word 'ter-' to explain any random or already occurring activity. A passive word 'di-' used to describe intentional activity, whereas passive is used to drive what's already happening.

**Keywords:** Syntax, Active Sentence, Passive Sentence.

### PENDAHULUAN

Yang menjadi objek penelitian bahasa dapat berupa bahasa tulis maupun bahasa lisan. Dalam suatu karya tidak pernah lepas dengan adanya bahasa. Bahasa merupakan suatu pendukung terciptanya sebuah karya terutama karya tulis maupun lisan. Bahasa sering digunakan sebagai alat untuk

menyampaikan sesuatu yang ada dalam gagasan atau pikiran manusia (Chaer 2004:15). Salah satu hasil dari gagasan manusia yang berhubungan dengan bahasa yaitu dengan adanya suatu karya sastra yang berupa novel, cerpen, puisi, atau karya sastra lainnya. Pada kajian linguistik banyak sekali ditemukan unsur gramatikal yang ada pada sebuah karya sastra,

banyak juga pola kalimat yang memiliki perbedaan unsur antara kalimat satu dengan kalimat lainnya.

Kata merupakan satuan terkecil dalam bahasa yang bisa berdiri sendiri, selain dapat berdiri sendiri, kata juga memiliki sebuah makna. Kata sering dipakai dalam sebuah kalimat dan selalu memiliki hubungan dengan kata lainnya, agar apa yang ingin disampaikan pada kalimat tersebut jelas tujuan dan maksudnya. Satuan bahasa dalam frasa merupakan gabungan dari dua kata atau lebih tetapi tidak memiliki unsur subjek maupun predikat di dalamnya. Frasa juga dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (Verhaar, 2012:162). Klausa merupakan satuan bahasa yang memiliki satu verba, namun juga disertai satu atau lebih konstituen yang memiliki hubungan secara sintaksis (Verhaar, 2012:162). Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang digunakan untuk menyelidiki bahasa. Ilmu ini digunakan untuk menyelidiki struktur kalimat dan kaidah susunan kalimat. Oleh karena itu, sintaksis sering dikatakan sebagai ilmu tata kalimat. (Suhardi, 2005 : 11). Menurut Ramlan dan Matthews (dalam Zulhairi 2017) mendefinisikan bahwa sintaksis merupakan disiplin ilmu linguistik yang membahas tentang seluk beluk wacana, kalimat, frasa, dan klausa. Klausa dan kalimat memiliki kesamaan, namun klausa tidak pernah diakhiri dengan tanda tanya ataupun intonasi. Jadi, terdapat perbedaan yang cukup jelas antara kata, frasa, dan klausa atau kalimat.

Kalimat merupakan satuan gramatikal yang paling besar yang telah diakui oleh para linguist untuk dapat menerangkan bahasa yang telah di deskripsikan (John Lyons, 1995:172). Kalimat pada umumnya terdiri dari deretan beberapa kata yang disusun dengan kesesuaian kaidah yang berlaku. Menurut Alwi (dalam Djuria, 2003) tiap kata dalam kalimat memiliki tiga klasifikasi, yaitu berdasarkan kategori sintaksis, fungsi sintaksis, dan peran semantisnya. Dalam ruang lingkup sintaksis, kalimat memiliki unsur yang di dalamnya terdapat subjek, predikat, objek, dan keterangan. Namun yang menjadi unsur penting atau unsur inti dalam kalimat adalah adanya subjek dan predikat, sedangkan objek dan keterangan merupakan unsur pendukung (John Lyons:1995). Unsur terkecil dan terpenting dalam kalimat adalah subjek dan predikat, serta tanda atau intonasi yang jelas karena di dalam kalimat harus mengandung pokok pikiran atau maksud dan tujuan dari kalimat itu sendiri. Menurut Rahardi (dalam Ery, 2018) kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang digunakan untuk mengungkapkan ide maupun gagasan. Peran subjek dan predikat ini sangatlah penting di dalam kalimat karena subjek merupakan konstituen yang berdiri sendiri dan diterangkan oleh predikat sehingga hubungan antara subjek dan predikat ini saling berpengaruh.

Subjek dan predikat adalah unsur penyempurna di dalam sebuah kalimat karena perannya sangat penting dan kalimat dapat dikatakan sempurna apabila di dalamnya mengandung unsur subjek dan predikat (John Lyons, 1995:327). Letak subjek pada umumnya berada di depan sebelum predikat. Subjek pada umumnya berupa kata benda atau frasa nominal, sedangkan predikat merupakan verba yang kehadirannya dibutuhkan oleh objek sebagai penerang dan berupa verba aktif. Menurut Kridalaksana (dalam Nusarini, 2016) mendefinisikan verba merupakan kelas kata yang memiliki fungsi untuk meduduki predikat. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan atau proses kedudukan objek terletak di belakang atau setelah predikat. Objek juga dapat menjadi subjek pada kalimat pasif. Selain subjek, predikat, dan objek, kalimat juga memiliki unsur keterangan sebagai pelengkap. Keterangan dalam sebuah kalimat ini dapat berupa keterangan tempat, keterangan suasana, keterangan waktu, keterangan tujuan, maupun keterangan sebab dan akibat.

Kalimat yang akan dijadikan sebagai bahan kajian adalah kalimat aktif dan pasif yang terdapat di dalam karya sastra novel.. Suhardi (2008:156) berpendapat kalimat aktif merupakan kalimat yang subjeknya menjadi pelaku dari kejadian maupun pekerjaan. Kalimat aktif ditandai dengan penggunaan kata kerja yang berafiks ber- dan me- atau tidak berafiks. Sebuah kalimat dapat dikatakan sebagai kalimat aktif apabila subjeknya selalu menjadi pelaku perbuatan dan predikat dari kalimat aktif berupa verba aktif (Sugiono, 2009:118). Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya sebagai peran utama dalam perbuatan. Sebuah kalimat dapat dikatakan aktif apabila subjek dalam kalimat tersebut merupakan pelaku atau pemeran utama yang melakukan perbuatan (Kridalaksana, 2008:124). Kalimat aktif selalu memiliki verba aktif. Verba aktif ditandai dengan penggunaan kata kerja yang berafiks meN-, ber-, dan kata kerja aus (kata kerja tak berafiks) (Alwi dkk., 2003:33). Sebaliknya, kalimat pasif merupakan kalimat yang predikatnya ditempati oleh verba pasif. Menurut Darwin (dalam Oktavianikoling, 2016) verba pasif merupakan verba yang menyatakan perbuatan yang mengenai fungsi subjek. Verba pasif adalah verba yang ditandai oleh afiks *di-*, *ter-*, dan *ke-an*.

Moeliono (1997:279-282) mengatakan bahwa kalimat pasif memiliki beberapa jenis yaitu kalimat pasif yang berprefiks *di-*, kalimat pasif persona, dan kalimat pasif yang memiliki pefiks *ter-*, serta kalimat pasif yang berpfiks *ke- an* (Sugono, 2009:110). Ada juga cara untuk menjadikan kalimat aktif menjadi kalimat pasif.

Kalimat aktif dapat dibentuk menjadi kalimat

pasif. Cara membentuk kalimat pasif dari kalimat aktif adalah:

- 1) Objek pada kalimat aktif diubah menjadi subjek pada kalimat pasif.
- 2) Subjek pada kalimat aktif diubah menjadi objek pada kalimat pasif.
- 3) Mengubah kata kerja aktif *me* menjadi kata kerja pasif *di-*.
- 4) Memosisikan kata *oleh* sebagai tanda pemeran atau pelaku secara opsional pada predikat dan objek (Chaer, 1993:126).

Salah satu unsur pendukung terciptanya sebuah karya karena keberadaan kalimat yang sangat berpengaruh terutama karya tulis. Terdapat berbagai macam klausa maupun kalimat yang ada di dalam sebuah karya. Banyak kalimat yang dirangkai menjadi satu agar memiliki hubungan yang sangat berpengaruh untuk terciptanya sebuah karya sastra menarik yang memiliki nilai, atau banyak digemari oleh pembaca apabila kalimat yang dirangkai oleh penulis memiliki keistimewaan. Novel merupakan cerita yang menarik dan dapat membuat pembaca memiliki ketertarikan. Kalimat dapat mewakili apa maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pengarang.

Novel memuat banyak kalimat dan klausa, kalimat yang ada di dalamnya sehingga dapat dianalisis dengan berbagai fungsi dan kategorinya. Novel merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur kebahasaan yang melibatkan fungsi gramatikal. Fungsi gramatikal ini melibatkan unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Di dalam kalimat tidak hanya sekadar berisi rangkaian kata dan klausa tetapi di dalamnya harus memiliki rangkaian kata yang memenuhi fungsi gramatikal agar kalimat tersebut memiliki makna. Sehingga penelitian ini akan mengkaji kalimat aktif dan pasif berdasar fungsi gramatikalnya. Penelitian ini akan membahas tentang fungsi gramatikal karena objek yang akan dijadikan dalam penelitian ini adalah novel yang di dalamnya terdapat banyak kalimat yang sangat mendukung sekali apabila novel dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Karya sastra novel yang berjudul *Rindu* karya Tere Liye adalah sebuah objek yang akan diteliti dalam penelitian ini karena di dalam novel memiliki struktur kebahasaan yang berkaitan dengan frasa, klausa dan kalimat. Kalimat yang ada di dalam novel *Rindu* dapat mendukung proses analisis dalam penelitian ini terutama penggunaan kalimat aktif dan pasif sangat menarik untuk dikaji karena kedua kalimat tersebut merupakan kalimat kalimat yang saling berhubungan. Kalimat aktif dan pasif ini memiliki perbedaan pada subjeknya bahwa kalimat aktif subjeknya menjadi pelaku dari dari sebuah

kejadian sedangkan pada kalimat pasif subjeknya dikenai sebuah kejadian atau pekerjaan.

Dengan adanya hubungan antara kalimat aktif dan pasif, peneliti ingin mengetahui bagaimana struktur fungsi gramatikal, jenis kalimat, dan penggunaan kalimat aktif serta pasif pada novel *Rindu* oleh Tere Liye. Sejalan dengan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur fungsi gramatikal, jenis kalimat, dan penggunaan kalimat aktif serta pasif pada novel *Rindu* karya Tere Liye.

Alasan peneliti memilih novel *Rindu* karya Tere Liye karena novel tersebut banyak menggunakan kalimat aktif dan pasif untuk mencerminkan aktivitas yang dilakukan oleh para tokoh. Penelitian ini berfokus pada fungsi gramatikal dan penggunaan kalimat aktif dan pasif, karena bertujuan untuk lebih memahami perbedaan fungsi pada kalimat aktif dan pasif. Selain mengetahui struktur perbedaan dan penggunaan, penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk pembaca apabila pembaca mengalami kesulitan dalam mempelajari kalimat aktif dan pasif sehingga dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan.

Penelitian ini menggunakan teori tipologi linguistik sebagai dasarnya, khususnya menggunakan tipologi gramatikal. Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik. Kajian tipologi linguistik adalah mempelajari bahasa berdasar aspek struktural, tetapi dalam tahap pelaksanaannya harus mempertimbangkan ciri yang paling terlihat yang diharapkan agar dapat membantu peneliti dalam memprediksi ciri yang lainnya. Berkaitan dengan adanya pokok permasalahan penelitian. Secara etimologis, tipologis berarti pengelompokan. Istilah teknis tipologi dalam linguistik memiliki pengertian pengelompokan bahasa berdasarkan ciri khas strukturnya. Dari beberapa kajian tentang tipologi linguistik periode awal yang paling terkenal adalah *word order typology* yang dimaknai dengan sebutan tipologi tata urutan dasar yang dilakukan oleh Greenberg (Comrie, 1995:35). Tipologi yang berarti pengelompokan, maka bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan ciri khas tata bahasa dan tata kalimat, dan juga dapat dikelompokkan berdasar strukturnya (Mallison dan Blake, 1981:3).

## METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang terarah dan terdapat secara baik agar dapat mencapai suatu maksud dan tujuan (Balai Pustaka, 1989). Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan analisis yang menggambarkan situasi maupun kondisi berbagai

data yang dikumpulkan berdasar wawancara atau pengamatan (I Made Winartha 2006; 155).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti objek alamiah dan instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (Sugiono, 2012; 9). Menurut Moloeng (dalam, Kurniawati, 2015) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian berupa deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat. Fakta yang dimaksud merupakan data pada novel *Rindu* yang dijadikan sebagai sumber data dan dianalisis oleh peneliti berdasar penggunaan kalimat aktif dan pasif yang digunakan oleh pengarang dalam menjelaskan cerita di dalamnya. Menurut Nana Syaodih Sukamadiata (2011; 73), penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada yang bersifat ilmiah maupun rekayasa dan lebih memperhatikan karakteistik, kualitas dan keterkaitannya dengan kegiatan. Selain itu penelitian deskriptif juga menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya tanpa memberikan perlakuan seperti memanipulasi atau mengubah variabel yang diteliti.

Untuk mempermudah analisis pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode untuk mendapatkan hasil analisis yang akurat. Patton (dalam Moleong, 2002:246) mengatakan bahwa analisis data merupakan suatu cara maupun proses yang mengatur urutan data, mengelompokkan dalam bentuk pola dan kategori. Data penelitian yang telah diperoleh akan dianalisis oleh peneliti berdasar teori penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Rindu* dengan metode simak dengan teknik baca dan catat. Istilah menyimak tidak hanya digunakan untuk bahasa lisan, tetapi istilah ini dapat digunakan pada bahasa tulis (Mahsun, 2014: 92). Teknik baca adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Setelah membaca, yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mencatat. Metode ini memiliki teknik dasar yang disebut dengan teknik sadap, teknik sadap digunakan untuk bahasa baik lisan maupun tulisan. Teknik ini juga diikuti oleh teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap dan teknik catat (Mahsun, 2014: 95).

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan analisis yang menggambarkan situasi maupun kondisi berbagai data, yang dikumpulkan berdasar wawancara atau pengamatan (I Made Winartha 2006:155). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menganalisis data maka peneliti menggunakan cara

sebagai berikut. Sebelum melakukan analisis, hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu dengan cara membaca novel yang akan dianalisis, setelah itu mendata bacaan berupa kalimat aktif maupun pasif dan mengumpulkan terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan analisis yang sesuai dengan jenis struktur kalimat aktif maupun pasif. Setelah data dianalisis, kemudian hasil penelitian tersebut disimpulkan

Penelitian ini juga menggunakan teknik sampling untuk mempermudah peneliti dalam mengambil sampel. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang digunakan berdasar ciri atau sifat tertentu yang memiliki sangkut paut sangat erat dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sebuah data dengan cara memilih informan yang telah dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan bisa dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat (Sutopo, 2002: 56).

Sampel dalam penelitian ini diambil dari novel *Rindu* yang menceritakan tentang perjalanan menuju kota Makah dengan menggunakan transportasi laut. Novel tersebut menerangkan beberapa banyak kegiatan dan aktivitas sehingga peneliti memilih novel tersebut karena objek penelitian ini merupakan kalimat aktif dan pasif yang di dalamnya menerangkan suatu kegiatan atau aktivitas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disajikan hasil penelitian tentang jenis kalimat aktif, jenis kalimat pasif, dan strukturnya. Pengambilan sampel untuk penelitian jika objek pada penelitian kurang dari 100 maka sebaiknya diambil semua. Tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% (Suharsimi Arikunto, 2010:112). Novel *Rindu* memiliki 544 halaman, namun peneliti tidak mungkin menjadikan semua halaman menjadi sampel sehingga peneliti mengambil 25% halaman untuk dijadikan sebagai sampel penelitian ini, yaitu halaman 1- 136.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, akan disajikan hasil penelitian pada bab ini tentang jenis kalimat aktif, jenis kalimat pasif, struktur pada kalimat aktif maupun pasif dan penggunaan kalimat aktif dan pasif pada novel. Pada bab ini akan menyajikan hasil dari penelitian yang berupa analisis yang akan disajikan dalam bentuk tabel serta akan disajikan penjelasan dan hasilnya. Akan dipaparkan hasil analisis beserta deskripsi kalimat aktif maupun pasif yang akan dijelaskan pada pembahasan. Untuk pembahasan dalam penelitian ini yang disajikan

secara deskriptif. Berikut hasil data dari penelitian yang telah dilakukan.

### Data Kalimat Aktif Dan Pasif

Jenis kalimat	Frekuensi	Presentase
Aktif ekatransitif	<b>128</b>	7,6%
Aktif dwi transitif	<b>0</b>	0%
Aktif intransitif tak berpelengkap	<b>76</b>	4,5%
Aktif intransitif berpelengkap mana suka	<b>41</b>	2,4%
Aktif intransitif berpelengkap wajib	<b>6</b>	0,3%
Pasif di-	<b>23</b>	1,3%
Pasif ter-	<b>42</b>	2,3%
Pasif ke-an	<b>1</b>	0,05%
Bukan aktif/ pasif	<b>1366</b>	81%
Jumlah	<b>1683</b>	100%

Penelitian terhadap novel *Rindu* karya Tere Liye akan disajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi. Pada novel tersebut terdapat jenis kalimat aktif dan pasif. Kalimat aktif pada penelitian ini terdiri atas kalimat aktif transitif dan kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif transitif yang ditemukan adalah kalimat aktif ekatransitif, sedangkan pada kalimat aktif intransitif ditemukan kalimat intransitif berpelengkap wajib, intransitif tak berpelengkap, dan intransitif berpelengkap mana suka. Untuk lebih jelas mengenai hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan hasilnya sebagai berikut.

### Kalimat Aktif

Berikut adalah contoh data penelitian yang telah di ambil dari novel *Rindu* karya Tere Liye.

1. kapal melepas jangkar (23)  
S            P            O
2. Sanak kerabat menatap kapal besar (5)  
S                            P            O

Kalimat aktif yang terdapat di dalam novel *Rindu* adalah kalimat aktif transitif dan kalimat aktif intransitif. Kalimat transitif yang banyak ditemukan yaitu kalimat aktif ekatransitif, yang digunakan oleh pengarang menggambarkan cerita atau kisah di dalam

novel. Kalimat aktif ekatransitif yang ditemukan memiliki tiga unsur wajib, yaitu subjek, predikat, objek, dan tidak memiliki pelengkap. Frasa nomina yang berperan sebagai objek pada kalimat aktif dapat berperan menjadi subjek di dalam kalimat pasif.

Menurut Ramlan (dalam Haiguang, 2015) kalimat aktif merupakan kalimat yang verbanya aktif yaitu verba bentuk *meN-* yang transitif. Ciri kalimat aktif yang ditemukan pada novel *Rindu* memiliki awalan *me-* dan *ber-*. Fungsi awalan *me-* digunakan untuk membentuk kata kerja pada kalimat aktif transitif. untuk makna yang diperoleh sebagai hasil proses pengimbuhan. Awalan *me-* memiliki enam macam bentuk, seperti *me-*, *men-*, *mem-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge*. Aturan dalam pengimbuhan awalan *me-* memiliki berbagai bentuk diantaranya yaitu (1) Awalan *me-* digunakan untuk melakukan perbuatan. (2) Awalan *me-* digunakan untuk melakukan pekerjaan dengan alat maka awalan *me-* digunakan untuk pengimbuhan pada kata benda yang menyatakan perkakas atau alat (3) Awalan *me-* digunakan untuk membuat barang maka awalan *me-* harus digunakan untuk pengimbuhan pada kata benda yang menyatakan kerajinan atau olahan (4) Awalan *me-* digunakan untuk mendapatkan makna “menjadi” maka awalan *me-* digunakan untuk pengimbuhan pada kata sifat.

Awalan *ber-* memiliki tiga macam bentuk yaitu (1) *ber-* yang digunakan secara umum, yaitu *ber-* yang utuh dan tidak berubah menjadi *be-* atau *bel-*; (2) *be-* yang digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /r/; (3) *bel-* yang digunakan pada kata dasar ajar. kegunaan awalan *ber-* adalah untuk membentuk kata kerja intransitif (Chaer 2006:209-214). Pada kalimat aktif yang menggunakan awalan *ber-* atau *me-* predikatnya yang berperan untuk melakukan tindakan maupun pekerjaan di dalam sebuah kalimat (Suprpto 2012). Berikut adalah ulasan mengenai struktur, jenis, dan penggunaan kalimat aktif.

### Kalimat Aktif Ekatransitif

Kalimat aktif ekatransitif yang terdapat dalam novel *Rindu* memiliki struktur kalimat yang terdiri dari subjek, predikat dan objek. Struktur tersebut merupakan unsur inti dalam kalimat aktif ekatransitif. Subjek dari kalimat ekatransitif yang ada di dalam novel berupa nama benda, predikat dalam kalimat tersebut berimbuhan *me-*, *me-i*, *me-kan*. Predikat pada kalimat aktif ekatransitif sangat penting keberadaannya karena merupakan verba transitif. Menurut Moeliono (dalam Maulana, 2014) verba transitif merupakan verba yang memiliki objek. Berikut merupakan contoh dari kalimat aktif ekatransitif.

1. Gurruta **memiliki** tangga kapal (35)  
S P O

2. Serdadu **menyerahkan** kembali surat  
S P O

(41)

3. Kami harus **memeriksa** tas itu (36)  
S P O

Dari beberapa contoh kalimat aktif ekatransitif di atas memiliki unsur wajib yaitu subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Sehingga kalimat aktif ekatransitif dapat diubah menjadi kalimat pasif dengan memindahkan objek kalimat aktif menjadi subjek pada kalimat pasif. Subjek dalam kalimat tersebut merupakan kata benda yang berupa nama tokoh dalam cerita. Predikat dalam kalimat tersebut memiliki imbuhan *me-* dan *ber-* yang menerangkan subjek yang berupa kata benda.

Kalimat aktif ekatransitif dalam novel *Rindu* yang memiliki prefiks *me-* digunakan oleh pengarang untuk menerangkan kegiatan atau aktivitas tokoh seperti contoh berikut.

Kami harus memeriksa tas itu. (36)  
S P O

Aktivitas yang dilakukan oleh tokoh pada novel *Rindu* digunakan untuk menerangkan pekerjaan di dalam kapal yang dilakukan oleh tokoh.

Imbuhan *me-i* pada kalimat aktif memiliki fungsi untuk menunjukkan kepemilikan (*memiliki*, *mempunyai*) yang digunakan oleh pengarang untuk menjelaskan tokoh pada cerita novel *Rindu*, seperti contoh kalimat berikut:

1. Gurruta **memiliki** tangga kapal (35)  
S P O

Prefiks *me-i* data tersebut menerangkan mengenai kepemilikan atau kepemilikan bahwa tokoh memiliki tangga kapal yang berkaitan dengan cerita di dalamnya yang menceritakan perjalanan ke Makah dengan menggunakan transportasi kapal.

Imbuhan *me-* berfungsi untuk menjelaskan perbuatan tokoh utama dalam perjalanan ke tanah suci melalui jalur darat (*membantu*, *melepas*, *membaca*). Imbuhan *me-kan* pada kalimat aktif digunakan oleh pengarang untuk menjelaskan pekerjaan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang lain (*memainkan*, *mengeluarkan*, *mengembalikan*)

seperti contoh kalimat berikut predikatnya berimbuhan *me-kan* yang menyatakan perbuatan menyerahkan atau mengembalikan.

Serdadu menyerahkan kembali surat (41)  
S P O

### Kalimat Aktif Dwitransitif

Kalimat aktif dwitransitif merupakan kalimat aktif yang diikuti oleh dua nomina yang berperan sebagai objek dan berperan sebagai pelengkap. Putrayasa (dalam Apriliani, 2016) mengungkapkan bahwa kalimat aktif dwitransitif merupakan kalimat yang mempunyai unsur tambahan, yaitu adanya pelengkap. Dua nomina dalam kalimat, yang satu berperan sebagai objek dan satunya berperan sebagai pelengkap. Keberadaan objek dalam kalimat aktif terletak di belakang verba. Objek tersebut dapat berubah menjadi subjek apabila dijadikan menjadi kalimat pasif.

Kalimat aktif dwitransitif pada novel *Rindu* tidak digunakan oleh pengarang untuk menjelaskan kegiatan yang terjadi pada kisah yang diceritakan karena kalimat dwitransitif memerlukan dua nomina yang berperan sebagai objek dan pelengkap untuk menjelaskan maksud dari klausa atau kalimat sehingga penggunaan kalimat dwitransitif pada novel *Rindu* oleh Tere Liye jarang digunakan karena bahasanya terlalu bertele-tele sehingga pengarang tidak menjelaskan beberapa kegiatan dalam novel menggunakan kalimat dwitransitif agar klausa maupun kalimat dalam novel mudah untuk dipahami dan maksud dari pengarang mudah dimengerti oleh pembacanya.

### Kalimat Aktif Intransitif Berpelengkap Mana Suka

Kalimat aktif berpelengkap mana suka pada novel *Rindu* memiliki struktur kalimat yang tidak berobjek tetapi memiliki pelengkap. Strukturnya ada satu yaitu subjek (S), predikat (P) dan pelengkap (Pel). Predikat pada kalimat ini memiliki imbuhan *ter-*, *ber-*, dan *me-* seperti data berikut.

Asap Cokelat mengepul dari cerobong (3)  
S P Pel

Kapten Philips berbicara bahasa  
S P Pel

Belanda (21)

Data di atas merupakan kalimat aktif intransitif berpelengkap mana suka. Keberadaan pelengkap pada kalimat tersebut digunakan oleh pengarang novel *Rindu* untuk menjelaskan predikat atau melengkapi predikat. Subjek kalimat tersebut juga berupa kata benda yang menggunakan nama tokoh dan nama benda yang ada di dalam novel. Seperti contoh halaman (3).

Asap coklat mengepul dari cerobong.  
S P Pel

. Keberadaan pelengkap pada kalimat di atas tidak begitu penting keberadaannya karena tanpa pelengkap kalimat tersebut sudah memiliki makna dan maksud. Seperti contoh berikut:

Asap coklat mengepul  
S p

Keberadaan verba di atas sudah dapat menerangkan makna dari kalimat sehingga tanpa adanya pelengkap, maka pembaca sudah mengerti makna dari kalimat yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Namun adanya pelengkap disini untuk menjadikan kalimat agar lebih lengkap. Seperti pada kalimat berikut:

Asap Cokelat mengepul dari cerobong  
S P Pel

“Asap coklat” memiliki peran sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku. “Mengepul” merupakan predikat yang berfungsi menerangkan kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Untuk pelengkap keberadaannya disini sebagai nomina yang memperjelas maksud dari kalimat tersebut.

#### **Kalimat Aktif Intransitif Tak Berpelengkap**

Kalimat aktif intransitif tak berpelengkap tidak memerlukan adanya keterangan atau pelengkap. Kalimat aktif intransitif adalah kalimat yang fungtor P-nya tidak diikuti unsur lain yang mengisi fungtor O, baik secara langsung maupun tidak langsung, bahkan juga tidak diikuti fungtor pel (Suhardi, 2013:101).

Daeng Adipati mengganggu (63)  
S P

Kalimat aktif intransitif tak berpelengkap pada novel *Rindu* digunakan untuk menerangkan maksud dari kalimat yang telah disampaikan oleh

pengarang. Subjek pada kalimat ini adalah nama tokoh yang ada pada novel, predikat dalam kalimat ini digunakan untuk menerangkan subjek. Kalimat tersebut tidak memerlukan tambahan keterangan atau pelengkap sudah bisa menerangkan maksud kalimatnya. Kalimat (63) subjeknya pada kalimat di atas adalah “Daeng Adipati” yang memiliki peran sebagai pelaku dan predikatnya adalah “mengganggu” yang memiliki peran untuk menjelaskan subjek. Kalimat ini tidak memerlukan keberadaan objek maupun pelengkap lainnya karena tanpa keberadaan objek maupun pelengkap sudah memiliki makna atau tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Pada kalimat aktif intransitif tak berpelengkap dalam novel ini digunakan oleh pengarang untuk menjelaskan kalimat aktif. Kalimat aktif intransitif tak berpelengkap digunakan untuk menerangkan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel. Verba yang banyak digunakan oleh pengarang pada kalimat intransitif adalah verba berimbuhan *me-*. Kalimat yang hanya terdiri dari dua unsur yaitu subjek dan predikat sudah dapat menerangkan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dan membuat pembaca mudah untuk memahaminya.

#### **Kalimat Aktif Intransitif Berpelengkap Wajib**

Kalimat aktif intransitif berpelengkap wajib merupakan kalimat yang unsurnya harus disertai pelengkap, karena tanpa adanya pelengkap kalimat tersebut tidak dapat menjadi kalimat lengkap. Contoh data yang telah peneliti ambil sebagai berikut:

Kapal itu memiliki panjang 136 meter.  
S P Pel  
dengan lebar 16 meter. (3)

Fungsi keterangan kalimat tersebut memberikan informasi lebih lanjut tentang suatu yang dinyatakan dalam kalimat. Kalimat aktif intransitif berpelengkap wajib harus disertai dengan pelengkap. Di dalam novel *Rindu* terdapat kalimat aktif intransitif yang digunakan untuk menerangkan peran subjek, tetapi tanpa adanya pelengkap maka kalimatnya tidak gramatikal sehingga unsur pelengkap sangat diperlukan untuk melengkapinya. Subjek pada kalimat (3) adalah “kapal itu” yang menduduki peran sebagai pelaku kegiatan dalam kalimat aktif intransitif. Predikatnya diduduki kata “memiliki” yang memiliki peran untuk menerangkan subjek. Kalimat (3) merupakan kalimat aktif

intransitif berpelengkap wajib karena tanpa adanya pelengkap maka kalimat tersebut kurang jelas maksudnya. Adanya pelengkap “panjang 136 meter, dengan lebar 16 meter” dapat menjelaskan maksud dari kalimat tersebut. Apabila kalimat tersebut hanya memiliki unsur subjek dan predikat maka kalimat tersebut menjadi kalimat yang tidak gramatikal seperti berikut:

Kapal itu memiliki  
S P

Kalimat ini akan menjadi kalimat yang gramatikal apabila memiliki pelengkap. Oleh karena itu keberadaan pelengkap wajib disertakan dalam kalimat (3) agar jelas maksud dan tujuan dari kalimat tersebut.

Penggunaan kalimat aktif intransitif berpelengkap wajib ini jarang digunakan oleh pengarang untuk menjelaskan isi cerita dalam novel. Kalimat yang wajib memiliki pelengkap untuk menjelaskan maksud dalam novel hanya ditemukan sedikit karena pengarang memiliki tujuan agar pembaca lebih mudah untuk memahami maksud dari kalimat tersebut sehingga penggunaan kalimat aktif intransitif berpelengkap wajib tidak sering muncul.

### Kalimat Pasif

Ramlan (2005:134) mengemukakan empat jenis klausa pasif. Diantaranya adalah bentuk klausa pasif *di-*, bentuk klausa pasif diri-, bentuk klausa pasif *ter-*, dan bentuk klausa pasif *ke-an*. Kalimat pasif yang ditemukan pada penelitian ini memiliki 3 macam yaitu yaitu kalimat pasif berprefiks *ter-*, *di-*, dan *ke-an*. Beberapa jenis kalimat pasif dan aktif akan disajikan oleh peneliti dalam bentuk deskripsi. Awalan *di-* pada kalimat pasif memiliki fungsi untuk memasifkan verba yang berawalan *me-*. Afiks di- hanya mempunyai satu fungsi, yaitu untuk membentuk kata kerja pasif. Pada afiks *meN-* yang mempunyai fungsi untuk membentuk kata kerja aktif, sehingga memiliki arti yang menyatakan makna perbuatan pada kalimat pasif, seperti contoh pada kata memakan-dimakan, menggantung-digunting, dan memarahi-dimarahi.

Petrayasa (2007:33) dan Suprpto (2013:51) mendefinisikan bahwa klausa pasif adalah klausa yang subjeknya memiliki peran sebagai penderita, sedangkan pada klausa aktif subjeknya memiliki peran sebagai aktor. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Kridalaksana (dalam Aprliani, 2016) mengungkapkan bahwa konstruksi pasif akan terjadi manakala subjek dalam klausa adalah sasaran dari perbuatan sebagaimana disebutkan dalam verbanya. Verba yang memiliki peran sebagai

predikat dalam klausa pasif biasanya menggunakan prefiks *di-* dan *ter-*. Chaer (2015:201) menegaskan bahwa klausa aktif yang bisa dipasifkan adalah klausa yang predikatnya diduduki oleh verba transitif, yaitu verba yang mengandung komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran).

Kalimat pasif memiliki ciri yaitu, subjeknya sebagai penderita, dan predikatnya berawalan *di-* dan *ter-* atau *ke-an*. Untuk awalan *di-* tidak memiliki macam bentuk. Hal Yang harus diperhatikan dengan adanya *di-* menjadi awalan, dan *di-* menjadi kata depan. Maka fungsi awalan *di-* akan membentuk kata kerja pasif. Oleh sebab itu awalan *di-* memiliki fungsi membentuk kata kerja kalimat pasif, sehingga makna yang diperoleh sebagai pengimbuhan merupakan lawan dari kata kerja aktif transitif, dan kata kerja yang memiliki awalan *me-* transitif (Abdul Chaer, 2006: 244).

Prefiks *di-* memiliki hubungan sangat erat terhadap prefiks *me-*, keduanya memiliki hubungan bentuk gramatikal yang disebut dengan diatesis. Hubungan diatesis memiliki arti bahwa hubungan tersebut mempertahankan identitas leksikal yang menyatakan keaktifan perbuatan pada kalimat dan menyatakan kepasifan pada kalimat. Karena hubungan antara aktif-pasif saling berimbang-balik, sehingga seluruh kata kerja kalimat aktif transitif dengan prefiks *me-* selalu berdampingan. Pada kalimat aktif transitif dapat diubah menjadi kalimat pasif dengan cara merubah subjek menjadi objek. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk verba predikat yang berprefiks *me-* (n) menjadi prefiks *di-*.

Menurut Chaer (dalam Suher, 2016) proses penyusunan kalimat pasif yaitu dengan cara memindahkan objek pada kalimat aktif diubah menjadi subjek kalimat pasif, selanjutnya dengan cara memindahkan subjek kalimat aktif menjadi objek kalimat pasif. Untuk mengubah kalimat tersebut ke dalam bentuk aktif atau pasif maka verba dalam kalimat tersebut yang memiliki prefiks *me-* dapat diubah menjadi verba berprefiks *di-*.

### Kalimat Pasif *di-*

Kridalaksana (1994:112) mengungkapkan bahwa konstruksi pasif akan terjadi apabila subjek dalam kalimat adalah sasaran dari perbuatan. Proses pembentukannya dilakukan dengan cara transposisi subjek-objek dengan memberikan pemarkah *di-* pada predikatnya. Verba pasif yang memiliki peran sebagai predikat dalam kalimat pasif biasanya bermarkah prefiks *di-* dan *ter-*. Dalam hal ini, Kridalaksana melihat klausa pasif dari sudut subjek yang diposisikan sebagai sasaran perbuatan.



Kapal ini dilengkapi dengan dokter,  
 S P  
bidan, tukaang jahit dan kebutuhan  
 K  
lainya (21)

Semua disediakan untuk penumpang (21)  
 S P K

Pada kalimat (21) yang menjadi subjek adalah kata “semua” yang memiliki peran sebagai sasaran, objek pada kalimat tersebut adalah “penumpang” yang memiliki peran sebagai pelaku. Predikat *di-* pada kalimat pasif memiliki fungsi untuk menerangkan kegiatan yang dilakukan oleh objek pada kalimat pasif. Penggunaan kalimat pasif *di-* juga digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan perbuatan yang sengaja dilakukan, seperti contoh dat berikut.

1. Semua disediakan untuk penumpang  
 S P O

Yang memiliki peran sebagai penderita adalah subjek *semua* karena prefiks *di-* yang menduduki predikat pada kalimat pasif dapat mengubah subjek pada kalimat aktif menjadi pelaku berubah menjadi penderita atau sasaran pada kalimat pasif. Pasif *di-* pada kalimat di atas menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh tokoh merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan.

Selain digunakan menjelaskan perbuatan, pasif *di-* juga digunakan oleh pengarang untuk menjelaskan kepemilikan atau kepunyaan (*dimiliki*) seperti contoh kalimat berikut:

Semuanya dimiliki penduduk lokal(15)  
 S P K

**Kalimat Pasif *ter-***

Bentuk verba pasif *ter-* menurut Chaer (2015:205) digunakan menyatakan suatu keadaan suasana atau kejadian yang tidak disengaja maupun kejadian yang sudah terjadi. Seperti data berikut ini menyatakan bahwa pasif *ter-* digunakan untuk menunjukkan aktivitas yang tidak disengaja.

1. Kerudung terlilit di leher masing-  
 S P O  
masing (22)

Predikat data di atas adalah terlilit yang digunakan oleh pengarang untuk menunjukan bahwa aktivitas yang sedang dilakukan oleh tokoh pada novel *Rindu* menyatakan perbuatan yang tidak sengaja dilakukan oleh subjek “kerudung” pada kalimat tersebut.

Pasif *ter-* pada novel *Rindu* juga digunakan oleh pengarang untuk menerangkan kejadian yang sudah terjadi. berikut contoh kalimat yang menyatakan aktivitas yang sudah terjadi.

2. Tepatnya Ia terlambat (96)

S P

Predikat data di atas adalah kata “terlambat” yang menunjukkan bahwa pengarang menggunakan pasif *ter-* untuk menunjukkan aktivitas tokoh yang telah terjadi. Pasif *ter-* juga digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan aktivitas tokoh berdasar suasana yang telah terjadi. Berikut adalah contoh kalimat pasif *ter-* yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas suasana atau keadaan.

3. Suara adzan subuh terdengar sayup-

S P

sayup di lorong (69)

K

**Pasif *ke-an***

Kalimat pasif yang memiliki bentuk verba *ke-an* pada novel ini digunakan oleh pengarang untuk menjelaskan keadaan seperti data berikut

Pelabuhan Makasar kedatangan

S P

Kapal

O

Predikat kalimat di atas adalah “kedatangan” yang menunjukkan bahwa pasif *ke-an* digunakan untuk menunjukkan keadaan yang sedang terjadi di dalam cerita novel *Rindu*.

Kalimat pasif *ke-an* pada novel *Rindu* jarang ditemukan. Fungsi pasif *ke-an* adalah untuk mengubah kata kerja menjadi kata benda. Pasif *ke-an* juga dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan

yang sudah terjadi. Fungsi pada umumnya imbuhan *ke-an* digunakan untuk membentuk suatu kata benda (nominalisasi). Dalam jumlah yang sedikit atau terbatas, prefiks *ke-an* juga digunakan untuk membentuk kata kerja pasif, serta kata sifat maupun keadaan. Kalimat pasif *ke-an* kemungkinan besar digunakan untuk menyatakan suatu lokasi atau daerah, menyatakan suatu yang yang terjadi atau peristiwa, menyatakan terjadinya atau menderita sesuatu hal, menyatakan suatu perbuatan yang telah dilakukan tidak sengaja, menyatakan lebih atau terlalu.

#### SARAN

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu seseorang dalam melakukan penelitian yang akan mendatang untuk mempermudah apabila peneliti mengalami kesulitan dalam memahami struktur dan penggunaan pada kalimat aktif dan pasif.

Peneliti juga berharap untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian yang akan mendatang dengan penelitian yang serupa yaitu penggunaan kalimat aktif dan pasif yang terdapat dalam sebuah karya sastra khususnya dalam kajian sintaksis.

#### SIMPULAN

Berdasar penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada novel *Rindu* karya Tere Liye terdapat kalimat aktif dan pasif. Kalimat aktif di dalamnya terdapat aktif transitif dan aktif intransitif. Untuk kalimat aktif transitif yang terdapat di dalam novel berjenis kalimat aktif ekatransitif sedangkan untuk kalimat intransitif terdapat jenis kalimat aktif intransitif tak berpelengkap, aktif intransitif berpelengkap mana suka dan aktif intransitif berpelengkap wajib. Penggunaan kalimat aktif yang paling banyak digunakan pada novel adalah kalimat aktif ekatransitif.

Kalimat pasif di dalam novel *Rindu* karya Tere Liye memiliki 3 jenis yaitu kalimat pasif *di-*, kalimat pasif *ter-* dan kalimat pasif *ke-an*. Untuk penggunaan kalimat pasif pada novel *Rindu* oleh Tere Liye banyak menggunakan kalimat pasif *ter-* sedangkan penggunaan kalimat pasif *ke-an* jarang digunakan pengarang untuk menerangkan kegiatan.

Kedua kalimat aktif dan pasif memiliki perbedaan struktur gramatikalnya dan struktur fungsi penggunaan kalimat. Dalam novel *Rindu* oleh Tere Liye banyak ditemukan kalimat aktif transitif berjenis kalimat aktif ekatransitif berprefiks *me-* (perbuatan), *me-i* (kepemilikan) sedangkan untuk kalimat pasif yang terdapat dalam novel banyak ditemukan kalimat pasif *ter-* yang digunakan oleh pengarang

dalam menceritakan aktivitas tokoh menggunakan peristiwa yang tidak sengaja dan sudah terjadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, at.al. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Apriliani, Dwi. 2016. “Analisis Kalimat Aktif dan Pasif pada Rubrik Opini dalam Surat Kabar Harian Suara Merdeka Berita Ekonomi-Bisnis Bulan Agustus 2014”. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/37633>
- Ashri, Nurul. 2019. “Analisis Sintaktis Kalimat Pasif dalam Penerjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia pada Novel The Da Vinci Code Karya dan Brown”. *Jurnal Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 1(1):22-10. ISSN: 2686-5157. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIP/article/view/3427>
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Riejka Cipta.
- Djuria, Suprato. 2013. “Analisis Penerjemahan Kalimat Pasif Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel Morning Noon And Night Karya Sidney Sheldon”. *Jurnal LINGUA CULTURAL*. Vol. 7 No.1: 49-56. DOI: <https://doi.org/10.21512/lc.v7i1.418>
- Desilawati, Ery dan Maryam Kusnaria. 2018. “Kemampuan Kalimat Pasif Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Jaringan Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Pekanbaru”. *Jurnal Pajar*. Vol. 2 No. 4. Hal: 593-600. <https://pajar.ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/download/5709/5281>
- Haiguang, Yuan. 2015. “Studi Kontrastif Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dan Tionghoa”. *Jurnal LITERA*. Vol. 14, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7209>
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Reni. 2015. “Penggunaan Bentuk Pasif pada Judul Berita Koran Tempo Edisi November 2014”. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://core.ac.uk/download/pdf/148606149.pdf>
- Kusuma, Invandri. 2019. “Konstruksi Kalimat Transitif dalam Berita Daring Merdeka.Com

- Edisi Januari 2019: Kajian Lexical Funcional Grammar”. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa Sastra dan Pengajaran)*. Vol. 3 No. 1: 190-200. DOI: <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i1.929>
- Kusumawati, Riska dkk. 2017. “Analisis Kontrasif dalam Pembelajaran Bahasa Pembentukan Klausa Pasif Bahasa Sasak (BI) Dengan Bahasa Indonesia (B2)”. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1,2 (April 2017): 146-154. <https://core.ac.uk/download/pdf/148606149.pdf>
- Liye, Tere. 2015. *Rindu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maulana, Rosyid. 2014. “Pemakaian Verba Aktif Transitif dalam Novel Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19 Karya Rudi Gunawan”. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/31642>
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyadi. 2019. “Verba Transitif dan Objek Dapat Lesap dalam Bahasa Karo”. *Jurnal Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya* Vol. 9 No. 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/234036632.pdf>
- Mulyono, dkk. 2018. “The Variation of Sentences Structure in the Dyslexic Children’s Speech”. *E-Journal of Linguistics*. Vol. 12. No. 2. P:119-135. DOI: 10.24843/eJL.2018.v12.i02.p.04 <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eo>
- Nusarini. 2016. “Penggunaan Verba pada Surat Kabar Kompas”. *Jurnal CARAKA*, Volume 2, Nomor 2. <http://dx.doi.org/10.30738/caraka.v2i2.1902>
- Oktavianikoling, Dewi Retno. 2016. “Kontruksi Kalimat Pasif dalam Bahasa Muna”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 1 No. 2. ISSN 2503-3875. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/download/1507/1062>
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suher M. 2016. “Fungsi Kalimat Pasif dalam Bahasa Indonesia”. *Jurnal Paramasastra*. Vol. 3 No 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.26740/parama.v3n2.p%25p>
- Suprato, Djuria. 2012. “Anlisis Kontrasif Kalimat Pasif Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Inggris”. *Jurnal HUMANIORA*. Vol.3 No.1: 290-298. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i1.3314>
- Susanti, Asih. 2013. “Penggunaan Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif dalam Tulisan Siswa Kelas VII H SMP Negeri 2 Kartasura”. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/25167>
- Sutopo, HB. 2012. *Pengantar Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar Teoretis dan Praktis*. Surakarta: UNS.
- Syah, W.S.T. 2016. “Struktur kalimat Aktif dan Pasif Bahasa Muna (Satu Kajian Transformasi Generatif)”. *Jurnal Humanika* No. 16, Vol. 1. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/756>
- Verhaar. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gajah Mada University Press.
- Zulaihah, Siti dkk. 2017. “Analisis Struktur Kalimat Pasif Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia Melalui Contrastive Recognition”. *Jurnal DIEKSIS* Vol. 09 No.03. Hal: 374-384. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Dieksis/article/view/1834>